

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan seni yang mutakhir di abad ke-20. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruh yang baik.<sup>1</sup>

Film dalam perkembangannya dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, karena film memiliki unsur audio visual, sehingga dapat memudahkan khalayak memahami pesan yang disampaikan. Film atau yang biasa disebut sebagai gambar hidup hampir disukai oleh semua lapisan masyarakat. Film juga sebagai media komunikasi massa yang menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar dan suara yang langsung ditunjukkan kepada khalayaknya dan menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat

---

<sup>1</sup>Marselli Sumarno . *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 1996. Hlm. 85

informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop.

Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop. Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.<sup>2</sup>

Dalam bukunya, Cangara mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas juga termasuk yang disiarkan TV. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung

---

<sup>2</sup>Heru Sutadi, 2015. *Sejarah Perkembangan Film Indonesia*. <http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/> Hlm. 127

bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton di rumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.<sup>3</sup>

Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, karena film dipandang oleh masyarakat adalah suatu hiburan dan selera yang dapat memenuhi kebutuhan untuk refreking di waktu santai saat setelah banyak beraktivitas. Menurut Danesi, film mengandung audio dan visual di dalamnya, serta terdapat sebuah pesan yang ingin dicurahkan oleh si pembuatfilm. Dengan harapan dari menonton film tersebut para penonton dapat langsung menangkap pesan tersebut. Sehingga dengan begitu seseorang tidak perlu repot-repot lagi untuk membaca buku atau mendengarkan radio, karena keduanya sudah ada di dalam film. Dalam film memungkinkan membahas cerita kriminal, kejadian misterius, romantika, dan seks, serta banyak hal lainnya yang membentuk realitas sosial.<sup>4</sup>

Budaya merupakan salah satu tanda atau ciri dari suatu golongan atau kelompok tertentu. Budaya sendiri memiliki berbagai macam kategori yang bisa disebut sebagai budaya dari suatu wilayah seperti bahasa, tingkah laku, cara berbicara, seni,religi dan lain lain. Seiring dengan berjalannya suatu gaya hidup di lingkungan tersebut secara turun menurun membuat itu sebagai tanda atau ciri dari kelompok atau golongan tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004. Hlm 136

<sup>4</sup>Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010. Hlm 158

<sup>5</sup>Kostariana Surbakti. *"Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)"*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2018, 1

Berbicara mengenai kebudayaan, kita tidak terlepas dari pokok bahasan kesenian maupun pengertian tentang seni itu sendiri. Kesenian merupakan suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Dengan demikian, dalam memahami kesenian unsur keindahan sangat diperlukan dalam memaknai kesenian itu apakah dapat dirasakan dengan baik atau tidak. Pendapat lain juga mengemukakan kesenian adalah segala hasil cipta manusia yang mengandung nilai seni

Dalam kaitannya dengan religi, seni banyak dianggap sebagai bagian yang membuat ekspresi religius lebih indah. Misalnya, jika teks religius disertai dengan lagu dan irama, umat akan merasakannya lebih merasakan dan lebih menarik untuk disampaikan dan didengarkan. Selain itu, teks akan lebih mudah dirasakan, diingat, atau dihafalkan bahkan jika seseorang tidak memahaminya. Seni rupa, sastra, aksara, tari, dan gerak tubuh adalah semua contoh seni yang berfungsi dengan cara ini.

Religi itu sendiri tidak hanya terjadi di bidang musik dan agama, tetapi juga di bidang lain, seperti halnya mistis dan hal gaib. Namun, religi dan seni adalah bagian dari kebudayaan yang terus berkembang di masyarakat. Seringkali, seni dan agama dianggap memiliki unsur keindahan. Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian dan religi, yang merupakan komponen budaya yang tidak dapat dipisahkan dari musik dan religi.

Suatu karya seni yang bisa digunakan untuk mengenalkan budaya komunikasi setiap individu atau kelompok bisa bermacam-macam, baik itu melalui karya 2 dimensi, 3 dimensi atau pun gambar bergerak seperti video atau film. Film adalah bentuk karya berupa gambar bergerak yang disatukan sesuai dengan bagaimana seorang sutradara dan kru produksi film ingin ditampilkan kepada masyarakat sesuai dengan keinginan peneliti naskah, dan memberikan unsur-unsur yang bisa memberikan dampak kepada masyarakat yang memutar karya tersebut. Film memiliki berbagai macam pilihan dan jenis yang sangat beragam, sehingga karya yang dihasilkan pun bisa lebih beragam.

Roland Barthes merupakan salah seorang semiolog terkemuka di ranah akademisi bidang humaniora, khususnya studi Ilmu Komunikasi. Gagasannya merupakan kelanjutan lebih dalam dari pemikiran Ferdinand De Saussure. Apabila analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Roland Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi. Terdapat dua proses signifikasi dalam analisis Roland Barthes. Tahap pertama atau signifikasi pertama adalah tataran denotatif. Tanda denotatif merupakan penanda konotatif, yang sudah masuk pada tahap atau signifikasi kedua. Tahap atau signifikasi pertama adalah aspek bahasa, sedangkan tahap atau signifikasi kedua adalah aspek mitos.

Aspek mitos inilah yang merupakan goals dari aliran Roland Barthes untuk menganalisis tanda. Dengan menggunakan aliran Barthes untuk

menganalisis tanda, mitos menjadi tujuan dalam analisis ini. Mitos dalam aliran Barthes adalah ideologi, gagasan yang terus diproduksi secara berulang di mana tanda berada, sehingga secara tidak langsung, film itu dapat mewakili pesan yang dimaksudkan si pembuat film melalui film yang di produksinya. Disamping sebagai sarana hiburan, film juga dimanfaatkan untuk memberikan keyakinan ataupun motivasi hidup jika film yang ditonton tersebut based on true story (berdasarkan kisah nyata). Banyak pesan moral yang didapat ketika penonton fokus untuk mengikuti jalan cerita atau alur dari film tersebut.

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Suatu keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Selama ini tidak disadari serta tidak diketahui. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas kesenian dan religi Desa Bayu, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat Banyuwangi akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya Tari Gandrung itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Salah satu sumber kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan penyempurna dan berguna bagi keutuhan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah mempunyai hubungan timbal balik sehingga pembinaan dan pemeliharaannya tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan data awal penelitian, yang menjadi objek penelitian ini yaitu secara khusus mengkaji bentuk deiksis berupa ( bunyi, kata, frase, klausa) dan makna dalam KKN Di Desa Penari. Kajian pragmatik merupakan aspek bahasa yang sangat menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan penggunaan bahasa seseorang yang berhubungan dengan konteks yang terdapat dalam film tersebut. Hal ini perlu juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengkaji bentuk-bentuk deiksis lainnya.

Di Indonesia sendiri, film merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotipe atas suatu kebudayaan tertentu. Sebuah film mampu memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang telah terlupakan atau bahkan mampu menjelaskan kepada seluruh masyarakat atas keberadaan budaya yang selama ini tidak disadari serta tidak diketahui. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas kesenian dan religi Tari Gandrung, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat Banyuwangi akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada kesenian dan religi Tari Gandrung itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Salah satu sumber kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan penyempurna dan berguna bagi keutuhan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah mempunyai hubungan timbal balik sehingga pembinaan dan pemeliharaannya tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan data awal penelitian, yang menjadi objek penelitian ini yaitu secara khusus mengkaji bentuk deiksis dan makna dalam KKN Di Desa Penari. Kajian pragmatik merupakan aspek bahasa yang sangat menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan penggunaan bahasa seseorang yang berhubungan dengan konteks yang terdapat dalam film tersebut. Hal ini perlu juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengkaji bentuk-bentuk deiksis lainnya.

Tari Gandrung berasal dari Banyuwangi dan sampai sekarang mendominasi daerah Jawa Timur. Tarian Gandrung Banyuwangi pada awalnya dibawakan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat pasca dilakukannya panen. Kesenian ini masih satu genre dengan seperti Ketuk Tilu di Jawa Barat, Tayub di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat, Lengger di wilayah Banyumas dan Jaged Bumbung di Bali, dengan melibatkan seorang wanita penari profesional yang menari bersama-sama tamu (terutama pria) dengan iringan musik (gamelan).

Tari Gandrung merupakan seni pertunjukan yang disajikan dengan iringan musik khas yaitu Gamelan Osing. Tarian dilakukan dalam bentuk berpasangan antara perempuan (penari gandrung) dan laki-laki (pemaju)

yang dikenal dengan "paju". Bentuk kesenian yang didominasi tarian dengan orkestrasi khas ini populer di wilayah Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa dan telah menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, hingga tak salah jika Banyuwangi selalu diidentikkan dengan gandrung.

Kenyataannya, Banyuwangi sering dijuluki sebagai Kota Gandrung dan patung penari gandrung dapat dijumpai di berbagai sudut wilayah Banyuwangi.

Tari Gandrung sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti perkawinan, pethik laut, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupuntak resmi lainnya, baik di Banyuwangi maupun wilayah lainnya. Biasanya, pertunjukan Tari Gandrung dimulai sejak sekitar pukul 21.00 dan berakhir hingga menjelang subuh (sekitar pukul 04.00).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan KKN Di Desa Penari sebagai objek penelitian. Desa Penari atau tepatnya Desa Rawo Bayu karena kisah atau pengalaman mistis di mana adat disetiap musim panen dilakukan nya tari-tarian dengan diiringi gamelan lengkap, yang di latar belakang perdesaan. Adapun menggunakan KKN Di Desa Penari untuk mengetahui apa representasi kesenian dan religi yang terjadi atau di muat dalam film KKN Di Desa Penari.

Sebuah desa yang jauh dari keramaian kota, serta dengan mengusung kebudayaan daerah setempat yang masih sangat kental. Salah satu kesenian dan religi daerah yang diangkat jelas dalam film ini adalah pola hidup masyarakat setempat, di mana masyarakat masih kekeh

membawakan tarian adat daerah sebagai hal yang sakral, penyajian sesajen yang diletakkan pada tempat-tempat tertentu yang mereka anggap sakral, hingga masyarakat juga melestarikan benda-benda serta tempat yang memiliki mitos tertentu, seperti halnya sendang, punden, tapak tilas serta alat musik yang terdapat di sanggar tari dalam film tersebut.

Pada tahun 2022, MD Pictures serta Pichouse Films merilis sebuah film bergenre Horror kisah nyata yang berjudul KKN DI Desa Penari yang disutradarai oleh Awi Suryadi. Cerita di dalam film ini menceritakan berbagai kejadian mistis yang dialami enam mahasiswa ketika menjalani KKN di sebuah desa terpencil. Film ini menceritakan enam mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa terpencil. Yang diyakini adat dan budaya masyarakat yang masih sangat kental. Mereka adalah Nur, Widya, Ayu, Bima, Anton, dan Wahyu.

KKN Di Desa Penari film Horror Indonesia yang rilis pada Tahun 2022. Film ini berdurasi 2 jam 10 menit. KKN Desa Penari bercerita tentang enam mahasiswa Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya, yang sedang melakukan kuliah kerja nyata (KKN). Masyarakat setempat yang masih melakukan pemujaan kepada roh leluhur atau penunggu terdahulu dengan menyerahkan sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk gaib yang hidup berdampingan dengan manusia, atau kepercayaan yang mereka anut. Mereka percaya bahwa setiap benda di muka bumi memiliki jiwa yang harus dihormati. Terdapat juga dalam film, yang memperlihatkan kuburan yang ditutupi dengan kain hitam.

Meskipun kepercayaan itu dianggap primitif dan sudah tergeser oleh perkembangan zaman sekarang, tapi tidak bisa dipungkiri karena saat ini masih ada banyak masyarakat yang masih menganut kepercayaan itu. Bahwa budaya di desa tersebut dikelilingi dengan eksistensi makhluk halus, salah satunya dengan menumbalkan anak gadis, karena di desa tersebut tidak ada sama sekali anak gadis, serta juga menyelenggarakan pertunjukan tari yang disuguhkan oleh penari yaitu Tari Gandrung, dan penari ini dikenal dengan sebutan Dawuh.

Kisah bermula dengan keputusan Nur, Widya, Ayu, Bima, Anton, dan Wahyu untuk melakukan KKN setelah mereka mengantongi izin dari orang tua mereka masing-masing. Di awal masa KKN, semuanya tampak berjalan mulus dan tak ada hal yang aneh. Namun, semua itu berubah ketika pada satu hari, Nur dan Widya mengalami sebuah kejadian mistis. Diceritakan dalam KKN di Desa Penari, masing-masing. Di awal masa KKN, semuanya tampak berjalan mulus dan tak ada hal yang aneh. Namun, semua itu berubah ketika pada satu hari, Nur dan Widya mengalami sebuah kejadian mistis. Diceritakan dalam KKN di Desa Penari,

Nur adalah orang yang punya kepekaan terhadap hal-hal mistis ketimbang kelima temannya yang lain. Bukan menjadi keuntungan, kepekaan itu justru membuat Nur merasa amat takut dan tertekan oleh situasi desa yang mencekam. Sementara di sisi lain, Widya adalah orang yang menjadi sasaran roh jahat karena pada satu kesempatan dia kesurupan dengan menarikan sebuah tarian yaitu Tari Gandrung dengan diiringi suara

gamelan. Tak hanya cukup sampai Widya, teror-teror roh seorang penari tersebut mulai menjalar dan dirasakan oleh seluruh teman-teman Widya.

Pada satu kesempatan, Nur bahkan juga kesurupan roh seorang nenek, di mana dari situ, orang-orang mengetahui bahwa salah seorang teman Nur telah melanggar sebuah aturan yang berkaitan dengan keyakinan penduduk desa. Keadaan tersebut juga diperparah ketika pada satu malam, Bima secara diam-diam pergi ke sebuah tempat yang tak boleh ia datangi. Hanya bermodal nekat, pada saat itu Widya memberanikan diri untuk mengikuti Bima, di mana dia lantas tahu sesuatu yang tak beres dan mengerikan sedang dilakukan oleh Bima. Selain Widya, Ayu juga menjadi sasaran roh penari.

Dia juga kerap kesurupan dan melakukan beberapa tarian hingga tak sadarkan diri, dan Widya maupun teman-temannya yang lain pun tak bisa menolong Ayu. Cerita film lantas berkelindan dan berisi usaha untuk mengungkap alasan di balik ketidakmampuan Widya maupun temannya yang lain menolong Ayu. Sementara di saat yang sama, Bima terus-menerus melakukan hal mengerikan tanpa peduli kata-kata kelima temannya.

Hal menarik lainnya disajikan dalam adegan budaya masyarakat Desa Bayu Banyuwangi seperti tarian Gandrung dengan di iringi lagu Tradisional Jawa, lagu berjudul Dhat ini mengangkat bahasa jawa dan bahasa sangsekerta dari sisi liriknya. Dhat merupakan roh suci bercerita mengenai tingkah laku manusia yang tidak boleh semaunya sendiri terhadap seluruh makhluk ciptaan tuhan. Makhluk yang dimaksudkan di sini tak hanya

mahluk yang kasat mata seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, melainkan juga mahluk tak kasat mata sebangsa jin.

Dari latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti kesenian dan religi baik dari tingkah laku maupun adat tentang

**“REPRESENTASI KESENIAN DAN RELIGI DALAM FILM KKN DI DESA PENARI 2022” (Analisis Semiotik Roland Barthes).**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana representasi kesenian dan religi dalam film KKN Di Desa Penari 2022?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah

Untuk mengetahui representasi kesenian dan religi dalam film KKN Di Desa Penari Tahun 2022

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Manfaat teoritis.**

Penelitian ini diharapkan dapat mampu membawa manfaat pada bidang kajian ilmu komunikasi dan juga menjadi referensi bagi penelitian

berikutnya. Penelitian ini juga diharapkan biasa memberikan penjelasan tentang unsur kesenian dan religiyang disampaikan dalam film “KKN Di Desa Penari“.

## **B. Manfaat praktis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi film sebagai acuan dalam mengemas isi tayangan film serta kepada penonton guna memberikan pengetahuan dalam memilah sebuah tontonan film.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah dan menyusun arah maupun cerminan. Penelitian ini terdiri dari tiga bab yang masing-masing saling berkaitan yaitu:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang peneliti akan menjabarkan alasan mengapa memilih tema penelitian ini.

#### **BAB II: Kajian Pustaka**

Pada bab ini terdapat kerangka referensi berisikan penelitian ilmiah terdahulu, teori, dan kerangka konsep yang ditemukan oleh penulis guna mendukung judul penelitian ini.

#### **BAB III: Metodologi Penelitian**

Pada bab ini terdapat kerangka yang berisikan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, unit analisis, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data

